CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Tentang Dunia Kontemporer: Busana (Bag.I)

May 17, 2013 by kinky ninja | 44 Comments

“Fashion is in the sky, in the street, fashion has to do with ideas, the way we live, what is happening.”

—Coco Chanel

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

May 2013

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Satu malam, di tengah kesibukan pekerjaanku yang rasanya tak kunjung selesai, pikiranku melayang kemana-mana. Ke masa lalu. Selalu ke masa lalu. Tapi tidak. Kali ini bukan pada seorang perempuan atau siapapun juga. Kali ini aku teringat pada sepatu kesayanganku dulu yang entah bagaimana nasibnya setelah dipinjam oleh salah seorang kawanku—Converse *Chuck Taylor Black and Red Special Edition*. Sepatu yang kini tak lagi diproduksi, rasanya tak mungkin ada lagi yang menjualnya walaupun di pasar loak, kecuali aku memiliki mesin waktu atau mobil DMC Delorean karya Dr. Emmet "Doc" Brown yang bisa membawaku ke masa lalu.

Mungkin beberapa orang akan berkata bahwa sepatu pada akhirnya akan berfungsi tak berbeda dengan sepatu lainnya. Sepatu eksis hanya dalam nilai fungsinya, yaitu digunakan untuk melindungi kaki. Selesai. Di luar itu, tak ada lagi nilai penting yang bisa digali dari sepasang sepatu. Itu juga yang pada satu hari diutarakan oleh seorang kawanku kala beberapa saat lalu aku bersikeras ingin mendapatkan topi jenis tertentu yang bukan kebetulan memang sulit didapatkan di Jakarta. "Model dan jenis pakaian itu tak penting. Pakaian adalah pakaian untuk digunakan, tak lebih," ujarnya kala tersebut.

Tak penting, katanya. Tak penting?

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Sebentar.

Aku bukan kritikus ataupun desainer adi-busana, tapi memang tidak butuh untuk jadi ahli kalau sekedar untuk paham bahwa pilihan busana, atau busana itu sendiri, juga secara tak langsung mengirimkan pesan. Isi pesan tersebutlah yang semakin kemari semakin menjadi komponen penting dari bentuk dan gerak sosial masyarakat, dari kultur. Dan ada beberapa alasan mengapa hal itu seperti demikian.

Pertama, busana membantu mendefinisikan serta membentuk kultur popular, yang pada gilirannya, menyetir kultur-kultur dalam ruang lingkup yang lebih besar. Pasca naik daunnya film Ada Apa Dengan Cinta, gadis-gadis SLTA mengenakan kaos kaki tinggi dan mulai berlomba memanjangkan rambut agar mirip dengan Cinta yang diperankan Dian Sastro. Dari awal memang tidak bisa dipungkiri bahwa televisi dan film menyebarkan trend busana, hanya semakin kemari media tersebut semakin menguatkan pijakannya dalam soalan memberi pengaruh pada trend busana.

Dalam pola yang sama, industri musik dan busana juga semakin berhubungan dekat. Majalah-majalah musik—Rolling Stone, Spin, Vibe, untuk menyebut beberapanya—seringkali menampilkan lembar busananya sendiri, biasanya dengan mengaitkannya dengan profil musisi-musisi yang amat peduli penampilan. Pada 1986 Council of Fashion Designers of America memberikan penghargaan khusus pada MTV karena perannya yang amat berpengaruh pada soalan trend busana. Produsen-produsen busana berlomba menjadi sponsor utama bagi pilihan busana yang digunakan untuk tampil oleh para musisi di atas panggung.

Dan tak hanya film dan musik, tentu saja, karena toh pada dasarnya semua trend kultural selalu memiliki komponen busana; seseorang tak akan dapat mengadopsi sebuah peran kultural tanpa melihat bagian integralnya. Engkau tak akan dapat menjadi seorang punk tanpa memahami dan terutama mengenakan pakem busana punk.

Kedua, perhatikan bagaimana semakin maraknya selebriti dalam dunia adi-busana yang awalnya berkutat dan membatasi diri dalam ranah industri busana juga mulai merambah ranah politik. Sebelum era 60-an, sepertinya sulit membayangkan seorang model diundang sebagai pembicara di panggung politik; dewasa ini model bisa diminta untuk membicarakan apapun, dari soalan hubungan internasional—sebagaimana yang dilakukan oleh Iman, isteri David Bowie, yang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

berbicara soal perbudakan di Sudan—hingga menjadi juru bicara dari sebuah kampanye kesehatan seperti yang dilakukan oleh Lauren Hutton dengan terapi hormonnya. Atau contoh yang lain, saat di tahun 1998 di mana Naomi Campbell dan Kate Moss selesai melakukan sesi pemotretan di Havana, mereka berdua melayangkan pesan kepada Castro untuk berjumpa. Castro lantas menemui mereka berdua dan berbincang selama 90 menit penuh—setengah jam lebih lama daripada waktu yang ia berikan untuk Paus. Bahkan pemimpin Kuba tersebut memerlihatkan bahwa dirinya cukup aktif dalam memerhatikan trend adi-busana, memberikan selamat kepada Moss karena telah memulai 'revolusi' dalam dunia model.

Faktor ketiga, trend busana memengaruhi secara resiprokal dalam merefleksikan trend sejarah. "Fashion is a mirror of history," ujar Louis IV. Benar. Hak pilih bagi perempuan di Amerika Serikat, berbarengan dengan naik daunnya trend di kalangan perempuan di mana perempuan mulai mengenakan celana, rok yang lebih mini, pakaian longgar dan rambut model bob. Busana berakselerasi dengan gerak sejarah—bukan hanya sekedar berarti busana pilihan tersebut membuat perempuan untuk dapat bergerak lebih lincah dan cepat. Pengadopsian busana tertentu menjadi salah satu indikasi gerak sosial, bahkan juga pernyataan filosofis. Coba perhatikan bagaimana F. Scott Fitzgerald mencantumkan salah satu cerita pendek terkenalnya "Bernice Bobs Her Hair" dalam sebuah buku berjudul Flappers and Philosophers.

Pada akhirnya, dan yang paling penting, pernyataan tegas dari pilihan berbusana menjadi signifikan karena busana mendefinisikan apa yang diyakini oleh individu maupun sosial. Apa yang kita—atau oleh sosial—dianggap atraktif dan gaya bukanlah sesuatu yang remeh temeh lagi, karena ia merefleksikan secara signifikan apa yang kita anggap berharga, apa yang kita anggap indah, bagaimana kita harap kita tampilkan dan hadirkan. Dan pada akhirnya, busana menyatakan sebuah undangan pada sebuah perbincangan—sesuatu yang setidaknya mau tidak mau dianggap sebagai sesuatu yang serius.

Tidakkah pertanyaan "Apa artinya indah?" adalah sebuah pertanyaan esensial? Karena hal itu memang sama sekali tidak berkaitan dengan bagaimana caranya bertahan hidup—seperti makan, minum, bernafas—tetapi ia berkaitan erat dengan persoalan mengapa kita mengingini hidup.

Mereka yang menganggap semua hal tersebut tak penting, karenanya mungkin juga tak akan paham bagaimana bagiku bentuk presisi topi army cap amat penting dan karenanya aku rela bersusah payah mencari ke setiap penjuru hanya demi kepresisiannya tersebut, bagaimana aku berburu jaket parka dengan tipe yang juga harus tepat, bagaimana aku bertanya kesana kemari demi mendapatkan sepatu Dr. Martens 3 lubang. Serta mengapa aku lebih memilih produk-produk tersebut walaupun bekas dan berada di pasar loak dibandingkan baru tetapi bukan yang benar-benar tepat.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

44 THOUGHTS ON "TENTANG DUNIA KONTEMPORER: BUSANA (BAG.I)"

Leave a comment

samar-samar
May 18, 2013 at 1:48 am

Saya suka kamu tanpa busana.

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 18, 2013 at 2:03 am

Heh! Bajingan. Sana jaoh-jaoh. Sana si Jicek aja tuh buat ditekuk.

★ Like

Reply

samar-samar

May 18, 2013 at 3:34 am

Sekalinya kasih komentar udah diusir. hiks :))

★ Like

Reply

thoughtcrime

May 18, 2013 at 12:53 pm

Abisnya jijik.

Eh, tadi ketemu sama selingkuhanmu loooh, yang isteri orang itu. Hihihi

★ Like

Reply

ptkdistribution

May 18, 2013 at 4:51 am

you are what you wear , dulu kata salah satu brand lokal Bandung….

★ Like

Reply

thoughtcrime

May 18, 2013 at 12:54 pm

yang bilang what you eat juga ada, kata brand lokal bandung juga tuh

★ Like

Reply

Tida Wilson

June 2, 2013 at 8:29 am

Feuerbach rip-offs tuh haha.

★ Like

Reply

Fian :)

May 18, 2013 at 5:29 am

asyik euy busana, asa kaingetan 😀 army cap nu baheula ti si.ajay, nu menang trade jng .mp3 MSP tea, eta geus presisi can? ..haha, terus.. kaos BSF nu 'the day the sun went out' aya keneh? ..hehe

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 18, 2013 at 12:55 pm

eta mah scally cap atuh jang, sanes army cap. benten. boy sets fire, masih dong.

★ Like

Reply

lady snowblood
May 18, 2013 at 1:23 pm

Ada yang nggak ketemu antara kamu dengan temenmu, Pam. Dia orang pake kata 'pakaian', definisinya jelas "sesuatu untuk dipakai" tapi kamu bicara soal 'busana'. Itu dua hal yang beda. Clothes and fashion, that's different, belum lagi couture. Ada banyak istilah yang beda dan artinya juga beda.

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 19, 2013 at 5:14 am

Heh. Bener juga…

★ Like

Reply

lady snowblood
May 19, 2013 at 8:34 am

Actually you can ask one of your girls, one who work at Harper Bazaar. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 19, 2013 at 12:18 pm

ishh. itu temen…

★ Like

Reply

Codename
May 18, 2013 at 5:21 pm

Aku mau nambahin pertanyaan fian yang "..kaos BSF nu 'the day the sun went out' aya keneh?.." Ditambihan "..wah boleh tuh pam kalau dilempar kadieu.." *Heureuy* 😛

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 19, 2013 at 5:15 am

Oh, karena heureuy, batal ngelempar…

★ Like

Reply

Codename
May 19, 2013 at 6:28 am

Njirrrrrr, 😢

★ Like

Reply

Fian :)
May 19, 2013 at 6:37 am

asyik euy jd apal istilah na 😀 "topi copet" kitu? 😐 harita mah asa aya anu army cap, nu kungsi dek diukur, da hayang nyieun tea..haha, Trade jeung naon atuh yuuk eta B.S.F?! :p

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 19, 2013 at 12:18 pm

boga naon?

★ Like

Reply

Fian :)
May 20, 2013 at 9:25 am

deuhh naon nya euy 😐 .mp3 B.S.F na mah komplit, edek? 😀 da All Star all-black jeung all-white urg gs dibarikeunan oge..hehe, model nu bagian buleud-hareup na leutik keneh hayoh..haha, engke atuuh sms'an mun di Bdg 😉 nuhun Pam. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 20, 2013 at 11:11 am

Teu ah, soal buleud hareupna leutik keneh (plus aya logo bintang di sol handapna) eta mah teu pati kumaha euy. Urang hayang nu jiga foto nu aya di postingan urang. Aya teu? Eta kaluaran taon 80 akhir atau 90 awal lah.

★ Like

Reply

Asep Cash Ball
May 19, 2013 at 1:54 pm

jadi estetika personal lebih penting dari estetika kelompok (dominan/trend) sekedar naros. menurut mamang Pam kumaha tah?

jadi selama itu estetika personal selalu bener kitu? meskpun trend selalu berubah.
kabeneran ker ngabahas estetika busana,

sebarapa bener sih? estetika personal jang ngalawan estetika nu ck batur disebut butut. dalam artian kajeun ck batur butut, da ck urang iyeu gs fix maha keren, tah kumaha tah?

apa personal urang untuk menyebut suatu yang keren itu lebih keren dari pada kekerenan orang / kelompok / dominan menyebut keren tapi sebenerna butut….

iyeu estetika secara jeneral dalam busana weh…
keindahan personal dalam memandang busana…

nuhun mang….

★ Like

Reply

thoughtcrime

May 20, 2013 at 2:58 am

Soal mana yang lebih penting, itu bukannya tergantung sama banyak variabel ya? Kapan, di mana, tujuannya apa, dan lain sebagainya. Trend mana yang lebih penting antara estetika personal dan kelompok juga berubah kok.

Kayak kamu sekolah atau kerja, ya kepaksa pake seragam kalo emang mustinya gitu. Tapi kalau di luar batasan sekolah atau kerja, benernya bahkan kelompok-kelompok yang eksis sekarang semua berbasis sama kemiripan busana kan? Punk, skinhead, komunitas k-pop, j-pop, Viking Persib, grindcore, pengendara Harley-Davidson atau motor gede lain, dan lain-lainnya lagi. Intinya, ada kesamaan visual yang nyatuin masing-masing kelompok. Salah satu yang paling bisa keliatan ya kesamaan busana.

Tapi apa individualitas itu penting diekspresiin lewat pilihan busana? Kayak peragaan busananya Phoebe Philo, dia ngebatalin event terakhirnya pas dia hamil, trus milih bikin presentasi kecil-kecilan di lingkar yang terpilih banget, soal apa aja yang dia seneng pake sehari-hari. Artinya, bahkan desainer sekelas dia aja, bicara tegas soal identitas personal. Dulu gak tuh, mulai taon-taon 2012-an lah kalo gak salah, ada trend di mana desainer-desainer mulai bikin sesuatu yang gak misahin antara karya busana yang dipamerin sama yang dipake harian.

Jadi kalo kamu emang ngomong soal busana, coba perhatiin dan bandingin antara bikinannya Rodante sama bikinannya Kate and Laura Mulleavy.

Saya kepaksa ngomonginnya pake referensi desainer kayak gitu. Abisnya, mau make contoh apa di sini? Karena mereka paling keliatan pembedaan tegasnya ya.

Ada sense diterima, dianggep, jadi bagian sesuatu yang lebih besar. Itu makanya kenapa orang-orang milih untuk nerima estetika kelompok. Saat orang-orang ngerasa dirinya bukan siapa-siapa, dia ikut jadi bagian sebuah kelompok di mana ke-bukan siapa-siapa-an itu ditegesin banget. Baju sama, gaya rambut mirip, sepatu modelnya sama, sampe makanan atau musik dan film yang disukain sama. Artinya individu ilang kan di tengah keseragaman itu. Tapi justru dari keseragaman itu tadi, muncul perasaan bahwa dirinya adalah seseorang. Bagian dari kelompoknya–yang jelas beda dari kelompok lainnya. Kamu gak sendirian. Itu yang orang-orang rasain kan?

Intinya, bisa jadi kebanyakan orang-orang kesepian. Makanya, pilihan berbusana itu adalah upaya buat ngebuka komunikasi dan interaksi.

Nah jadi kalau nanya mana yang lebih penting, ya udah, tuh pikirin sendiri. Karena itu pertanyaan yang mustinya dijawab sendiri: buat kamu penting mana? Lagian kenapa ngaitin sama bener salah? Bener kata kamu bisa jadi salah buat orang laen, termasuk busana kan?

Bahkan temen saya (cowok) yang bilang kalo pakaian tuh ya sekedar pakaian mau model dan bentuknya gimana juga, taruhan itu aja pasti kalo dikasih kemeja motif polkadot warna pink dan disuruh make sehari-hari juga gak akan mau.

★ Like

Reply

Asep Cash Ball
May 20, 2013 at 4:22 am

iya bener2 tuh, seragam.
berkumpul karena kesamaan seragam, baik kepaksa maupun enggak.

Saat ini sih kalo munurut gw sama sih kaya omongan
temen lo Pam.

“pakaian tuh ya sekedar pakaian mau model dan bentuknya gimana juga, taruhan itu aja pasti kalo dikasih kemeja motif polkadot warna pink dan disuruh make sehari-hari juga gak akan mau.’

urang beuki hip hop punk metal dll, tapi kadang2 teu ngarasa cocok oge jeung busana. jadi lebih memilih kompilasi baju harian yang kadang gak metal, gak punk apalagi gak hip hop. berhubung stylist atau memilhara penampilan belum ada di kesaharian urang. haha, watirnya? baelah,,,

nuhun mang, kadang jawaban dari pertanyaan selalu ada di dalam diri kita sendiri. btw perbandingan desainer nya belum gw liat sih. nanti gw check sekalian memperjelas perbandingan busana dari lo.

nuhun jadi jelas euy. 🙂

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 20, 2013 at 11:09 am

Temen saya bilang kalo, “pakaian tuh sekedar pakaian aja buat dipake mau model dan bentuknya gimana juga.” Tapi saya berani taruhan kalo temen saya itu gak akan mau disuruh make kemeja pink polkadot jalan-jalan ke pasar. Gitu maksudnya. Jadi segak pedulinya dia soal model dan bentuk, dia pasti tetep punya selera personal.

Sama, kamu mungkin gak terlalu peduli soal penampilan, tapi bukan berarti bener-bener gak peduli kan? Kadarnya kepeduliannya aja yang

beda.

★ Like

Reply

---

asep Cash Ball
May 20, 2013 at 7:08 pm

nah itu lebih jelasnya. keadaan tertentu dalam waktu keterpaksaan tertentu pastinya kaya gitu. polkadot? jalan2 ke pasar? subanaloh ya? ibu-ibu sekali.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 21, 2013 at 12:55 am

Nah, berarti bahkan yang bilang gak peduli penampilan-pun sebenernya punya seleranya sendiri dalam soal pemilihan busana.

★ Like

Reply

---

mahesa
May 21, 2013 at 5:54 am

salam kenal
saya sedikit bingung tentang beberapa hal di tulisan kamu
”busana membantu mendefinisikan serta membentuk kultur popular, yang pada gilirannya, menyetir kultur-kultur dalam ruang lingkup yang lebih besar”..Setuju dalam konteks budaya hari ini kebanyakan org menggunakan tampilan,image org lain,untuk menunjukkan keber(ada)annya,terkait dgn kesepian masyarakat modern.Saya jd bingung dgn yg selanjutnya..
”seseorang tak akan dapat mengadopsi sebuah peran kultural tanpa melihat bagian integralnya”. Era 60 an busana berbanding lurus dengan pemahaman bahkan pembawa pesan. tp skrg,yg saya liat justru mereka mampu mengadopsi hal tersebut tanpa harus mengerti knp. Berambut mohawk ga harus ngerti apa itu DIY. Setuju!!busana tidak hanya pakaian tp jg manifest hasrat individu,bukan hanya hal material tp juga spiritual. Saya cuma bingung Apa tulisan ini ttg kamu dan busanamu,apa masyarakat sekarang dng pemahamannya ttg Busana. ”Tidakkah pertanyaan “Apa artinya indah?” adalah sebuah pertanyaan esensial? Karena hal itu memang sama sekali tidak berkaitan dengan bagaimana caranya bertahan hidup—seperti makan, minum, bernafas—tetapi ia berkaitan erat dengan persoalan mengapa kita mengingini hidup”.saya suka sekali quotes ini,harusnya temen kamu membaca ini..tlng di jelasin..thanks. Have a nice day.

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 22, 2013 at 3:12 am

“Era 60 an busana berbanding lurus dengan pemahaman bahkan pembawa pesan. tp skrg,yg saya liat justru mereka mampu mengadopsi hal tersebut tanpa harus mengerti knp. Berambut mohawk ga harus ngerti apa itu DIY.”

Gak mesti sedalem itu juga, tapi emang kamu bisa jadi bagian dari kelompok punk tanpa ngadopsi visual apapun dari punk? Paling minimal kamu bakal pake kaos gambar grup musik punk, atau make sepatu yang biasa dipake sama mereka yang nyatain dirinya punk. Artinya visual itu sesuatu yang integral dalam pengadopsian peran kultural.

“Saya cuma bingung Apa tulisan ini ttg kamu dan busanamu,apa masyarakat sekarang dng pemahamannya ttg Busana.”

Ngapain sih mesti dibingungin? Toh kamu banyak setuju katanya tadi. Buat gampangnya, ini tentang saya dong. Kalopun ngomong soal masyarakat, itu kan masyarakat dalam pandangan saya.

Trus tolong dijelasin apalagi, eh?

Gini, Mahesa. Saya di sini tuh nulis blog, gak niat jadi mentor. 🙂

★ Like

Reply

mahesa
May 25, 2013 at 4:03 pm

wow..easy,saya cuma ingin mndapatkan sesuatu dr tulisan kamu,kamu ga perlu jelasin panjang lebar jg si..tp saya ngerti skrng ga bingung lg..hehehe

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 25, 2013 at 4:41 pm

😀

★ Like

Reply

lady snowblood
May 26, 2013 at 1:53 pm

You don't have to be a dick, luv. Just admit it that you have lot of information when others don't, so I think it would be great if you can share it. Or just respond their questions nicely.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 27, 2013 at 12:22 pm

@snowblood: Adeeeuuuh galak bener. Iya deh, iya. Apa katamu aja deh, cantik… 😀

@mahesa: Okay. Halo Mahesa, bagian mana yang kamu gak ngerti dan perlu saya jelasin? Silakan tanyain aja, saya bakal jawab sejelas-jelasnya.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
May 29, 2013 at 5:44 am

Ganjen bener sih

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 29, 2013 at 7:10 am

Lah emang beneran kamu cantik, mau bilang apa…

★ Like

Reply

---

mahesa
May 29, 2013 at 1:44 pm

hehee..bener kata kamu,saya ngeliatnya kedaleman. skrng ini kebanyakan orang ga lagi memegang satu ide. berkelompok ataupun individu, tapi secara visual mereka tetap membutuhkan identitas,yg menunjukkan sisi personalnya.agar dapat di kenali,tanpa harus banyak bicara. begitu jg kamu. see..saya ngerti koq..hehe,

@lady snow blood: thanks,love you..

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 30, 2013 at 7:42 am

Ah kalo saya di sini kan nulis hanya apa yang saya biarin orang kenali, sementara yang gak ditulis adalah apa yang gak saya biarin orang lain tau. 🙂

★ Like

Reply

mahesa
May 30, 2013 at 3:54 pm

🙂

★ Like

Reply

Tida Wilson
June 2, 2013 at 8:24 am

Agak lari dari konteks, tapi sebenernya masalah busana, fesyen, di era kontemporer ini kalau saya pikir ada kaitannya juga sama nubuat-nubuat mereka para bajingan-bajingan pos-strukturalis Pam, yang bilang kalau akan datang masa dimana urgensi atas identitas individual (uniqueness) semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi (dan secara konsekuen, media informasi). Saat dimana justru semakin banyak orang yang berbondong-bondong untuk melihat secuil dirinya di dalam entitas lain (kualitas mimetik pada suatu kelompok kayak yang kamu sudah tegasin diatas) atau sekedar pada representasi belaka (foto-foto yang tersebar di Instagram, Twitter, Facebook, Lookbook, yang banyak nampilin gaya berbusana seseorang). Analoginya kayak bayangan diatas cermin yang terpecah berai, tiap fragmen, terpisah, tapi tetap menampilkan bayang yang sama; ke-aku-an (yang juga dilihat dari sudut pandang yang berbeda). Dengan kata lain, ada unsur narsistik (iyalah) juga dalam statement berbusana, gimana kita terpaku dan bersiteguh dengan 'formula' identitas kita sendiri sehingga kita rela melakukan apa yang dibilang dengan 'ledakan identitas'; sengaja memecah beraikan diri kita sendiri di dalam kesatuan; menciptakan klon-klon diri kita sendiri diantara kelompok.

Kamu juga sempat bilang di salah satu komenmu, kalau bisa jadi, orang lebih memilih berbusana dan bergabung dalam kelompok karena mereka sebenarnya kesepian. Menurut saya justru sebaliknya kayaknya Pam. Saya rasa orang lebih mudah merasa terasing, justru di dalam kelompok

(terlebih kalau kelompok tersebut disatukan oleh alasan-alasan tertentu). Karena di dalam kelompok, seseorang dapat terasing dari dirinya sendiri, dari klon-klon yang ia ciptakan sendiri, dari 'aku-aku' lain yang isomorfik.

★ Like

Reply

lady snowblood
June 3, 2013 at 4:14 am

Interesting topic. So lemme speak my opinion, of course from my perception.

I guess it can goes both ways. For majority -as individual who has stronger individualistic tendency than others is always minor- they need a mass to support their individuality and/or identity. But for individual (-ist) who always been a loner, a misfit, an outsider, mass is just a burden to their searching for his/her ownselves.

★ Like

Reply

Tida Wilson
June 3, 2013 at 7:10 pm

But of course. I was merely pointing the paradoxical quality of individualism, merely criticizing the majority, the dumb and yet insolent masses (yes, I am a frustrated elitist at times), who are lacking in cohesion, who are entirely clueless of what their so-called, omnipresent, 'individuality' actually means. Fatalism today is of the order of an interior giddiness.

★ Like

Reply

lady snowblood
June 4, 2013 at 11:37 am

In that case it's hard not to be agree with you.

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 8, 2013 at 3:54 pm

Saya bicara soal persepsi saya atas mayoritas sih Dit. Tentang kenapa geng-geng laku, tentang kenapa chauvinisme laris, fanatisme terhadap sesuatu menguat. Ada sesuatu yang ngeberi mereka nilai dan arti

dalam sebuah keseragaman kelompok. Tapi kamu juga bener sih, karena yang saya alamin ya kayak kamu tuh. Hahahaaa…

★ Like

Reply

mahesa
June 4, 2013 at 1:51 pm

Tida, you're right..out of context 🙂

★ Like

Reply

Tida Wilson
June 4, 2013 at 7:55 pm

So is life.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top